IMPLEMENTASI *SETSUZOKUSHI* DALAM CERITA ANAK *KOMEBUKU TO NUKABUKU*: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Riza Lupi Ardiati
Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
riza.lupi@unpad.ac.id

Sigit Sugiarto
Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
sigit.sugiarto@unpad.ac.id

Naskah masuk: 14 Juni 2022, disetujui: 11 Juli 2022, revisi akhir: 19 Juli 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan *setsuzokushi* atau konjungsi bahasa Jepang yang terdapat dalam cerita anak Komebuku to Nukabuku. Pendekatan struktur dan makna yang digunakan untuk mencari bentuk dan fungsi serta jenis setsuzokushi, serta maknanya. Metode studi pustaka analisis deskriptif, teknik sadap rekam dan catat digunakan untuk mengklasifikasi dan menganalisis data *setsuzokushi*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari data cerita anak *Komebuku to Nukabuku* mendapatkan hanya 3 jenis *setsuzokushi*, yaitu konjungtor *junsetsu* yang diwakili *suruto,* konjungtor *gyakusetsu* : *tokoro ga, demo, keredo dan kedo* dan konjungtor *tenkai*, yang diwakili *sonnara* .

Kata kunci: *setsuzokushi*; struktur;makna

Abstract

This research aims to implement the setsuzokushi or Japanese conjunction contained in the children's story Komebuku to Nukabuku. The structure and meaning approach is used to find the form and function as well as the types of setsuzokushi, and their meanings. Descriptive analysis literature study method, tapping and recording techniques were used to classify and analyze the setsuzokushi data. The results of the study concluded that from the data from the children's story Komebuku to Nukabuku, there were only 3 types of setsuzokushi, namely conjunction junsetsu, represented by suruto, conjunction
gyakusetsu: tokoro ga, demo, keredo and kedo, and conjunction tenkai, represented by sonnara.

Keywords: setsuzokushi; structure;meaning

I. PENDAHULUAN

Perbincangan tentang *setsuzokushi* 'konjungsi' dalam bahasa Jepang di kalangan pembelajar bahasa Jepang tampaknya selalu diminati karena kekhasan jenis masing-masing *konjungsi* tersebut. *Setsuzokushi* dapat ditemukan dalam berbagai ranah, baik dalam literasi cetak, yaitu novel, komik, cerita anak maupun dalam bentuk digital, dan dalam drama serta anime. Penerapan *setsuzokushi* yang terdapat dalam cerita anak berbahasa Jepang selain mudah dipahami bagi pembelajar juga menarik karena alur cerita yang terdapat di dalamnya dan jika pembelajar melakukannya di perpustakaan, kegiatan tersebut seperti terasa dalam sekejap.

Sebelum membahas *setsuzokushi* bahasa Jepang kiranya perlu mengungkapkan konjungsi dalam bahasa Indonesia, dengan ciri khas yang dimilikinya. Konjungsi menurut

Chaer (2007) merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Kemudian, menurut KBBI (2008) merupakan salah satu tipe kohesi gramatikal yang biasanya dilakukan dengan menghubungkan suatu unsur terhadap unsur lain dalam tulisan. Konjungsi merupakan kata maupun ungkapan penghubung antar frasa, antar kata, antar kalimat, dan antar klausa. Unsur yang dirangkai atau dihubungkan seperti satuan lingual kata, klausa, frasa, kalimat serta unsur-unsur lainnya seperti alinea/paragraf dengan penanda lanjutan serta topik pembicaraan dengan penanda disjungtif. Tipe konjungsi atau penghubung pada sebuah wacana bervariasi.

Berdasarkan perilaku sintaksis (ilmu tata kalimat), konjungsi dibagi menjadi lima kelompok yaitu 1). konjungsi koordinatif meliputi koordinatif penambahan, perlawanan, dan pemilihan, 2).konjungsi korelatif, 3).konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, pembandingan, akibat/hasil, sebab, alat, cara, komplementasi, 4). konjungsi antarkalimat dan 5).konjungsi antarparagraf.

Setsuzokushi dalam bahasa Jepang terdiri atas enam jenis, yaitu

1. ***Junsetsu* 順接:**
   Junsetsu merupakan jenis *setsuzokushi* yang mewatasi keadaan pada kalimat sebelumnya berupa alasan, dan kalimat berikutnya mengungkapkan akibat yang ditimbulkannya, yaitu *dakara, sokode, shitagatte, suruto, sorede, yueni* .
2. ***Gyakusetsu* 逆説**
   Gyakusetsu adalah jenis *setsuzokushi* yang mewatasi antara kalimat pertama dan kedua yang kontradiktif atau berlawanan, antara lain; *shikashi, tokoroga, keredomo, daga, demo, ga, sorenanoni.*
3. ***Setsumei* 説明**
   Setsumei adalah jenis *setsuzokushi* yang mewatasi kalimat pertama, untuk dijelaskan pada kalimat berikutnya, yaitu ; *tsumari, nazenara, tatoeba*
4. ***Heiritsu* 並立**
   Heiritsu merupakan jenis *setsuzokushi* yang bersifat menjejerkan dua keadaan atau lebih, dan pada kalimat berikutnya memunculkan hal yang baru, antara lain ; *mata, oyobi, soshite, sorekara*
5. ***Taihi/Sentaku* 対比・選択**
   Taihi merupakan jenis *setsuzokushi* yang mewatasi antara kalimat pertama dan kalimat berikutnya yang bersifat membandingkan atau memilih satu dari dua hal atau lebih yang ditawarkan, yaitu; *matawa, aruiwa, moshikuwa, soretomo.*
6. ***Tenkan* 転換**
   Tenkan merupakan jenis *setsuzokushi* yang digunakan untuk mewatasi berubahnya topik pembicaraan pada kalimat berikutnya, seperti; *sate, tokorode, tokini, dewa.*

Untuk lebih untuk lebih mengetahui penggunaan setsuzokushi ini dapat diamati pada contoh berikut;

1. 「いろいろな分野(ぶんや)で機械化(きかいか)が進んでいる。しかし人の手によらなければできないこともまだ多い」
   iroiro na bunya de kikai-ka ga susunde iru. shikashi hito no te ni yoranakereba dekinai koto mo mada ooi
   'telah maju mekanisasi di berbagai bidang. Akan tetapi masih banyak yang tidak mungkin dilaksanakan kalau tidak dikerjakan dengan tangan manusia'

Shikasi yang bermakna 'tetapi' merupakan ragam tulisan dan formal, berfungsi sebagai kata yang dipakai untuk menyebutkan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang telah dikatakan lebih dahulu atau apa yang diduga sebelumnya, maka penggunaan *shikashi* dalam kalimat tersebut menegaskan bahwa seharusnya dengan majunya mekanisasi dalam segala bidang tidak perlu lagi bantuan tenaga manusia, tetapi pada kenyataannya tidak sesuai dugaan.

2. 「いいお天気ですね。ところで先日お願いした件はどうなっていますか」
   ii o-tenki desu ne. tokorode senjitsu o-negai shita ken wa doo natte imasu ka
   'Hari bagus, bukan? Oh ya, bagaimana jadinya hal yg saya mintakan beberapa hari yg lalu?'.

Konjungsi *tokoro de* yang bermakna 'ngomong-ngomong, oh, ya' berfungsi sebagaikata yg digunakan ketika akan mengganti topik pembicaraan yg sedang berlangsung. Konjungsi ini terbentuk dari nomina *tokoro* 'tempat', ' dan pemarkah *de* 'di atau dengan'. Dalam kalimat tersebut, pembicara mengalihkan topik pembicaran dari yang sebelumnya menyinggung tentang cuaca, beralih ke pembicaraan lain, yaitu bertanya kepada petutur tentang permintaannya kemarin. Berdasarkan contoh yang telah diuraikan, maka selanjutnya penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan jenis dan fungsi *setsuzokushi* yang terdapat pada cerita anak *komebuku to nukabuku*

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau cara yang dilaksanakan dalam penelitian ini melalui studi pustaka, dimulai dari pencarian data dan penggalian data pada objek literasi cerita anak berbahasa Jepang. Teknik penggalian data yang sudah didapatkan akan ditandai untuk selanjutnya dicatat dalam korpus lampiran data. Selanjutnya diklasifikasi berdasarkan jenis konjungsi dan tahap terakhir dianalisis sesuai kelompoknya. Sumber data berasal dari kumpulan cerita anak *Folklor Jepang Dilihat dari kacamata Jepang* .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setsuzokushi merupakan salah satu jenis kata atau *hinshi* yang menurut Nitta (2010 : 93) membagi kelas kata Bahasa Jepang menjadi 9 kelas kata, dan menyajikan pembagian kelas kata dalam Bahasa Jepang dengan tabel, yang penulis uraikan menjadi sebagai berikut.

1. 動詞 *doushi*verba , yaitu kelas kata yang berfungsi untuk menjadi predikat dalam kalimat, mengalami perubahan bentuk, dan bentuk dasarnya diakhiri dengan *u*.
2. 形容詞 *Keiyoushi*, adjektiva, yaitu kelas kata yang berfungsi

untuk memodifikasi nomina, atau menjadi predikat. *Keiyoushi* mengalami perubahan bentuk, dan ada beberapa syarat dalam memodifikasi kata sifat *i* dan kata sifat *na*.

3. 名詞 *Meishi*, nomina, jika diikuti oleh だ (*da*), dapat menjadi predikat. *Meishi* tidak mengalami perubahan bentuk.
4. 副詞 *Fukushi*, adverbia, berfungsi untuk memodifikasi verba dan adjektiva. *Fukushi* tidak mengalami perubahan bentuk.
5. 連体詞 *Rentaishi*, modifikator, berfungsi untuk memodifikasi meishi. *Rentaishi* tidak mengalami perubahan bentuk.
6. 助詞 *Joshi*, partikel, terletak di tengah kalimat, setelah nomina, dan berfungsi untuk menjelaskan fungsi nomina tersebut. *Joshi* juga dapat terletak setelah predikat, untuk mengekspresikan sikap komunikatif predikat tersebut. *Joshi* tidak mengalami perubahan bentuk.
7. 助動詞 *Jodoushi*, terletak di belakang verba, adjektiva, dan nomina. Berfungsi untuk membentuk predikat yang rumit. *Jodoushi* tidak mengalami perubahan bentuk.
8. 接続詞 *Setsuzokushi*, konjungsi, berfungsi untuk menghubungkan dua pernyataan dalam satu kalimat. *Setsuzokushi* tidak mengalami perubahan bentuk.
9. 感動詞 *Kandoushi*, adalah kata yang dapat berdiri sendiri. Berfungsi untuk mengekspresikan emosi, respon, atau keterkejutan. *Kandoushi* tidak mengalami perubahan bentuk.

3.1 Konjungsi *Junsetsu*

1. しばらくすると、太郎と次郎が帰って来ました。
   shibaraku suru to, Tarou to Jirou ga kaette kimashita.
   'tak lama kemudian, Tarou dan Jirou kembali pulang'

Konjungsi *suruto*, termasuk ke dalam kategori junsetsu, merupakan jenis *setsuzokushi* yang mewatasi keadaan pada kalimat sebelumnya berupa alasan, dan kalimat berikutnya mengungkapkan akibat yang ditimbulkannya. Konjungsi *suruto* bermakna 'kemudian, lalu, dan', yaitu utk menunjukkan kelanjutan dari suatu peristiwa yg terjadi sebelumnya ; atau sebagai akibat peristiwa tersebut terjadi hal berikutnya.

(MIS) 「私は申し出を断(ことわ)った。すると彼は怒(おこ)りだした」
"*watashi wa mooshi-de o kotowatta. Suruto kare wa okori-dashita*"
'Saya menolak tawarannya (ajakannya), dan ia pun marah'.

2.2 Konjungsi *gyakusetsu*

2. ところが, 帰ろうと立ちあがったとき、あたりは急に暗くなりました。
   tokoro ga kaerou to tachiagattatoki, Atari wa kyuuni kuraku narimashita.
   'Namun, sesaat akan berdiri pulang, di sekelilingnya tiba-tiba menjadi gelap'

Tokoro ga, termasuk ke dalam kategori *Gyakusetsu*, yaitu jenis *setsuzokushi* yang mewatasi antara kalimat pertama dan kedua yang kontradiktif atau berlawanan. *Tokoro ga,*bermakna 'akan tetapi, tetapi, dipakai utk menyatakan bahwa sesuatu yang terjadi bertentangan dng apa yg telah diduga/diperkirakan berdasarkan padahal yang telah disebutkan sebelumnya.

(MIS) 「みんな秋の運動会を楽しみにしていた。ところが、当日は雨で中止にな った」
"*minna aki no undo-kai o tanoshimi ni shite ita. tokoro ga, toojitsu wa ame de chuushi ni natta*"〔
'Semuanya menunggu-nunggu datangnya pesta olahraga musim gugur. Akan tetapi, tepat pd harinya pesta olahraga itu dibatalkan karena hujan'.

3. でも、米ぶきの袋には穴が開いているのです。
demo, komebuki no fukuro niwa ana ga hiraite iru no desu.
'Tapi, di kantong bungkusan Komebuki terdapat lubang yang terbuka'

konjungsi *demo* termasuk ke dalam kategori *gyakusetsu* berupa ragam informal, yang bermakna menolak sanggahan, dugaan, pendapat pembicara, namun hal ini bergantung pada konteks kalimat.

4.けれど米ぶきの方は、いくら拾って袋につめても、すぐに空っぽになってしまいます
keredo komebuki no hou wa, ikura suttee fukuro ni tsumetemo, suguni karapo ni natte shimaimasu.

konjungsi *keredo* termasuk ke dalam kategori *gyakusetsu* berupa ragam informal, yang bermakna menolak sanggahan, dugaan, pendapat pembicara, namun hal ini bergantung pada konteks kalimat. Konjungsi ini sekelompok dengan demo, keredomo, keredo dan kedo.

5.「カゴはないけど、これに乗りなさい」
kago wa nai kedo, kore ni norinasai.
'Tidak ada angkutan lain, naiklah ini'

konjungsi *kedo* termasuk ke dalam kategori *gyakusetsu* berupa ragam informal, yang bermakna menolak sanggahan, dugaan, pendapat pembicara, namun hal ini bergantung pada konteks kalimat. Konjungsi ini sekelompok dengan *demo, keredomo, keredo dan kedo.*

3.3 Konjungsi *heiritsu*

6. そして粟ぶきには、いり豆をほんの少しやりました。
Soshite komebuki wa, iri dashi wo hon no sukoshi yarimashita.
'kemudian, Komebuki, memasukkan kacang sedikit untuk menambah rasa'

Heiritsu merupakan jenis *setsuzokushi* yang bersifat menjejerkan dua keadaan atau lebih, dan pada kalimat berikutnya memunculkan hal yang baru, dalam kalimat pada data (6), soshite berupa ragam lisan yang bermakna, kemudian, atau selanjutnya,

dan, lalu, untuk menyatakan bahwa hal yang disebut terlebih dahulu akan disusul dengan hal yang berikutnya.

(MIS) 「大学を 出て 郷里(きょうり)へ 帰った。
そして そこで 就職(しゅうしょく) した」
daigaku o dete kyoori e kaeta.
soshite soko de shuushoku shita.
'setelah tamat universitas saya pulang ke kampung halaman dan bekerja di sana'

3.4 Konjungsi *Tenkan*

7. 「そんなら、このばあさんの腰元に隠れて寝ろ。
sonnara, kono baasan no koshimoto ni kakurete.
'kalau begitu, sembunyikan dipinggang nenek ini

Sonnara yang berasal dari kata sorenara atau soredewa, jenis *setsuzokushi* yang digunakan untuk mewatasi berubahnya topik pembicaraan pada kalimat berikutnya, sonnara merupakan ragam lisan yg agak informal, yang bermakna 'kalau begitu' .

(MIS) 「氷が溶(と)けそうです」「それなら冷蔵庫(れいぞうこ)に入れて下さい」
"koori ga toke-soo desu"
"sorenara reizooko ni irete kudasai"
'Esnya akan cair." "Kalau begitu masukkan ke dalam kulkas.'

IV. SIMPULAN

Jenis *setsuzokushi* yang beragam tampaknya tidak semua dapat muncul dalam cerita anak *komebuki dan aawabuki* ini. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau *setsuzokushi* yang terdapat dalam cerita anak ini adalah sebagai berikut; Konjungsi junsetsu yang diwakili *suruto* (2 data), Konjungsi gyakusetsu : *tokoro ga, demo* (3 data), *keredo dan kedo* (2 data), Konjungsi tenkai, yang diwakili *sonnara* (1 data)

V. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk 2003 Tata Bahasa Baku BAHASA INDONESIA. Jakarta: Balai Pustaka

Austin J.L. , 1962. How To Do Things With Words. Oxford : Clarendon Press

Brown, Gillian dan Yule, George., 1996 Analisis Wacana. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.

Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Cetakan ketiga. Jakarta : Rineka Cipta

Chino, Naoko dan Akimoto Miharu 1986 Gaikokujin no tame no JOSHI sono oshiekata to oboekata Tokyo: Musashino Shoin

Djajasudarma, T.Fatimah., 2012 Wacana & Pragmatik. Bandung: PT. Refika Aditama

D, Danandjaja, James 2008 Folklor Jepang Dilihat dari kacamata Jepang Jakarta Pustaka Utama Grafiti.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta :Pusat Bahasa

Hideo, Teramura, 1982 Nihongo no Sintax to Imi (Sintaksis Bahasa Jepang serta maknanya). Toukyou: Kuroshio

Iori, Isao dkk., 2000 Nihongo Bumpou Hando Bukku I (Hand Book Tata

Bahasa Jepang I). Toukyou: Three A Net Work

Koizumi, Tamotsu.,1982. Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon (Pengantar Linguistik). Toukyou: Daishuukan.

Kridalaksana, Harimurti., 1992. Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia

Masuoka, Takashi, 1997 Shin Nihongo Bunpou FUKUBUN Tokyo: Kuroshio Shuppan

Masuoka, Takashi dan Takubo Yukinori, 1999. Kisou Nihongo Bumpou (Tata Bahasa,

Bahasa Jepang Dasar). Toukyou: Kuroshio

Nitta, Yoshio , 1992. Nihongo no Modarity to Ninsho. (Pronomina dan Modalitas Bahasa Jepang. Toukyou: Hitsuji Shobo

_____ 1999 Nihongo no Modarity Toukyou: Hitsuji Shobo

Nitta, Yoshio. 2010. Gendai Nihongo Bunpou 1. Tokyo : Kuroshio Shuppan.

Noda Hisashi, Takayama Yoshiyuki, Kobayashi Takashi 2014, Nihongo No Hairyo Hyougen

No Tayousei, Rekishiteki Henka To Chiriteki Shakaiteki Hen'I Tokyo: Kuroshio

Shuppan Nunan, David 1992 Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek. Rebia Indah Prakasa: Jakarta

Ozaki, Yoshimitsu, dkk 2007 Gengokodou ni Okeru Hairyo Hyougen no Shouso. Tokyo: Kokuritsukokugokenkyuujo

Sunakawa, Yuriko. 2005. Bunpou to Danwa no Setten. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Tanaka, Yuko 1990 Nihongo no Bunpou Tokyo: Bonjinsha

Tsujimura, Natsuko, 1996. An Introduction to Japanese Linguistics. Massachusetts: Blackwell Publishers.

Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2009. Analisis Wacana Pragmatik. Kajian

Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka

Verhaar, J.W. M, 1980. Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: UGM Press.